

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Deep Dialogue / Critical Thinking (DD/CT)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*.

Konsep ini bermula dari hakikat dialog yakni percakapan antar orang dalam masyarakat atau kelompok yang bertujuan bertukar ide, informasi dan pengalaman. *Deep Dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling terbuka, jujur dan mengandalkan kebaikan, *Critical Thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar (Suyatno, 2009: 105).

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *Deep Dialogue/Critical Thinking*, antara lain adalah adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban serta empatisitas yang tinggi. Fokus kajian *Deep Dialogue/Critical Thinking* dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis

tidak saja menekankan keaktifan siswa pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Siswa yang belajar dengan *Deep Dialogue/Critical Thinking* diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang *Deep Dialogue/Critical Thinking* yang mampu meningkatkan pemahaman terhadap orang lain yang berbeda dari mereka.

b. Komponen *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*

Lima komponen yang terdapat dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue/Critical Thinking* yakni hening, membangun komunitas, kegiatan inti dengan strategi penemuan konsep (*Concept Attainment*) dan *Cooperative Learning*, refleksi dan evaluasi (Sri Untari dkk, 2008:157). *Pertama* yaitu hening, yang dimaksud adalah situasi tenang sebelum pelajaran, atau dapat dilakukan dengan berdoa karena hal tersebut dapat menghadirkan hati dan pikiran siswa-guru pada pembelajaran saat itu.

Kedua, membangun komunitas, yaitu menciptakan keterikatan positif sebagai satu kesatuan dengan menekankan kesamaan tujuan dan saling menghargai antar anggota. Kegiatan membangun komunitas juga merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat majemuk, oleh karena itu apabila dalam pembelajaran telah dibangun keterikatan dalam komunitas kecil

(kelas) maka pada skala makro, sikap dan perilaku toleransi, menghargai perbedaan, terbuka terhadap kritik, berani tampil beda, dan sikap terpuji lainnya akan dapat mengantarkan siswa menjadi warga negara yang demokratis.

Ketiga, kegiatan penemuan konsep dan pembelajaran kooperatif. Konsep merupakan struktur mental yang digunakan untuk mengorganisasikan dan mengkategorikan kenyataan. Model pembelajaran penemuan konsep sesuai untuk menanamkan suatu konsep ilmu pengetahuan siswa dengan cara menemukan sendiri (Achmad Sugandi, 2004: 88). Kegiatan ini memperhatikan prinsip “4W dan 1H”, yaitu *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (dimana) dan *How* (bagaimana), sehingga merangsang daya kritis siswa dalam memahami secara menyeluruh, menangkap permasalahan, mencari solusi permasalahan dengan caranya sendiri dan bantuan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Keempat, refleksi, merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebagai keunggulan pendekatan *Deep Dialogue/Critical Thinking*, kegiatan ini bukan menyimpulkan materi pelajaran tetapi sebagai sarana siswa untuk memberikan pendapat tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Nasution (2011: 77) siswa merupakan faktor penting untuk menilai metode baru tersebut dan memberikan saran-saran yang berharga. Saling

introspeksi baik guru maupun siswa, memberikan ungkapan bebas dan pandangan, usul terbaiknya demi kebaikan bersama. Refleksi memiliki fungsi mendidik pada siswa untuk menyukai belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya.

Kelima adalah evaluasi, seperti pendapat Daryanto (2001 : 11) bahwa evaluasi merupakan alat untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga guru dapat mengupayakan tindak lanjut atas pencapaian tersebut.

c. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/ CT)*.

Model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berdialog secara mendalam sekaligus berpikir secara kritis. Berikut ini adalah langkah-langkah model pembelajaran yang mengajak siswa berdialog secara mendalam dan berpikir kritis tersebut (Sri Untari dkk, 2008:158):

- 1) Dalam setiap mengawali pembelajaran dimulai dengan berdoa, salam. Bertujuan untuk memusatkan fisik dan mental, mempersiapkan segenap hati, perasaan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- 2) Memberikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai.

- 3) Membagi siswa menjadi kelompok kecil yang beranggotakan dua orang siswa.
- 4) Guru memberikan masalah/ tugas yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam oleh kelompok kecil tersebut.
- 5) Setelah dibentuk kelompok, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok secara acak. Hal ini diharapkan agar siswa dilatih memberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan dialog dan berpikir kritis.
- 6) Setelah berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian membentuk kelompok besar yang beranggotakan 4-6 orang secara acak.
- 7) Dalam kelompok besar tersebut setiap siswa diharapkan akan berdialog secara lebih dalam dan berpikir kritis dengan saling bertukar informasi yang diketahuinya.
- 8) Setelah selesai berdiskusi, guru kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 9) Guru juga akan menunjuk satu siswa yang ada dalam kelompok lain secara acak untuk memberikan dan mengutarakan mengenai informasi tentang materi yang telah didiskusikan dalam kelompoknya.

10) Setelah siswa melakukan presentasi, guru akan memberikan materi kepada siswa.

11) Guru bersama siswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru bersama siswa juga menyimpulkan poin penting dari materi yang telah dibahas bersama.

Jika dilihat dari kelebihan model pembelajaran ini, melalui kegiatan berdialog/berdiskusi secara mendalam untuk memecahkan masalah ataupun tugas dari guru yang diberikan, siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan keaktifan dan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran sehingga minat dan rasa ketertarikan mereka semakin tinggi terhadap pembelajaran IPS.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki manusia. Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu dituntut untuk mampu berpikir. Berpikir sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, untuk dapat berpikir lebih baik sebelum bertindak dalam memecahkan berbagai permasalahan yang kompleks dalam kehidupan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Cece Wijaya (2010: 102) bahwa berpikir merupakan suatu keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan dan berguna bagi manusia untuk

memperoleh pengetahuan dan sebagai modal menghadapi kehidupan.

Berpikir dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dikareakan dalam proses berpikir seseorang diharapkan mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini senada dengan pengertian berpikir menurut Raths dalam Isjoni (2008: 163) berpikir adalah salah satu cara menemukan fakta-fakta untuk suatu tujuan. Kemudian dengan belajar yang memiliki tujuan menjadi matang karena aktivitasnya diatur oleh tujuan tersebut. Terdapat empat kemampuan berpikir, yaitu penyelesaian masalah (*problem solving*), membuat keputusan (*decision making*), berpikir kritis dan berpikir kreativitas. Semuanya bermuara pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi aktivitas seperti analisa, sintesa dan evaluasi.

Kemampuan berpikir yang baik sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Salah satunya pada proses pembelajaran dimana terdapat interaksi intensif antara guru dan siswa. Salah satu keterampilan yang diperlukan siswa dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis. Melalui berpikir kritis siswa akan dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep yang sedang dipelajarinya di kelas.

Berpikir kritis merupakan aktivitas seseorang dalam mengolah suatu masalah, memecahkan masalah itu hingga ia dapat menemukan solusi yang tepat akan penyelesaian masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Elaine B. Jhonson (2009: 183-185) sebagai proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis, asumsi serta dalam melakukan penelitian ilmiah.

Kemampuan berpikir kritis mendorong seseorang untuk dapat mengemukakan dan menganalisis ide atau gagasan secara logis dan penuh pertimbangan yang matang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cece Wijaya yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis idea tau gagasan kearah lebih spesifik, membedakannya secara tajam.

Bowell & Kemp (2002: 144) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Lima kunci unsur berpikir kritis, yakni, praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan. Berpikir kritis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru dan erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Apabila ketrampilan berpikir kritis dilakukan, maka sebagian dari pembelajaran berpikir

kreatif telah dijalani, karena tahap pertama untuk melakukan keterampilan berpikir kritis harus melalui tahapan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan oleh siswa untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat terutama dalam bidang pendidikan yang senantiasa menuntut siswa untuk mampu merespons perkembangan tersebut dengan pemikiran yang kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sapriya (2010: 145) bahwa adanya era globalisasi menuntut generasi muda untuk dapat berpikir secara kritis menanggapi perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek. Kemampuan berpikir kritis dapat menyelamatkan generasi muda terutama siswa agar tidak mudah terbawa arus globalisasi yang begitu deras.

Permasalahan yang turut mengikuti arus globalisasi hanya mampu dipecahkan melalui kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, siswa perlu untuk dibiasakan berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang berada dekat dengannya, misalnya masalah kemasyarakatan yang berada di sekitar tempat tinggal mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan serangkaian proses menganalisis dan menguji ide pendapat atau gagasan untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Berpikir kritis

diperlukan dalam pembelajaran, sebab siswa di dorong untuk dapat memunculkan ide-ide baru dan berkolaborasi dengan temannya. kemampuan berpikir kritis juga pening dikembangkan sejak dini agar siswa terbiasa untuk dapat memecahkan masalah yang berada disekitarnya dan dimasyarakat. Berpikir kritis juga harus melalui tahapan berpikir kreatif.

b. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mempunyai kemampuan untuk dapat memecahkan suatu masalah dan mampu memberikan solusi atas masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Cece Wijaya (1995: 72-77) yang menyatakan ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu:

“1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan; 2) pandai mendeteksi permasalahan; 3) mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; 4) mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat; 5) dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 6) dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak; 7) mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi. 8) mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya; 9) mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan. 10)Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia. 11)Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi”.

Memiliki kemampuan untuk berpendapat dan menghargai pendapat orang lain juga merupakan ciri siswa yang memiliki

kemampuan berpikir kritis. Ia dapat menerima kritik dan saran dengan baik dan akan menjadikannya sebagai masukan yang berharga. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang dinyatakan oleh Syaiful Sagala (2003: 149) yaitu mampu membentuk pengertian melalui proses pendeskripsian ciri-ciri objek yang sejenis, mampu berpendapat secara santun dan beralasan logis, serta mampu menarik kesimpulan berdasarkan pendapat yang sudah ada.

Bowell & Kemp (2002: 6) menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi 3 aspek, yakni: 1) mengidentifikasi hal penting yang sedang di bahas; 2) merekonstruksi argument; 3) Mengevaluasi argumen yang direkonstruksi. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa berpikir kritis ditunjukkan dalam kemampuan berpendapat, mengidentifikasi kesimpulan dan pendapat, serta menggabungkan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu *pertama* mampu mendefinisikan dan mengklarifikasi masalah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan komunikasi siswa dengan orang lain serta kemampuan mereka dalam menjelaskan masalah. *Kedua* yakni siswa mampu menilai dan mengolah informasi yang berhubungan dengan masalah. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan siswa mampu mengolah

informasi dan mengemukakan pendapat mereka. *Ketiga* siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memberikan solusi dan menarik kesimpulan dari suatu masalah.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan perubahan dalam diri seseorang. Kegiatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang melakukan perbuatan belajar. Perubahan ini dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, kebiasaan, suatu sikap, pengertian, sebagai pengetahuan atau apresiasi. Jadi pada dasarnya, orang yang belajar tidak sama keadaanya dengan sebelum ia melakukan perbuatan belajar itu. Belajar adalah suatu perbuatan yang dilakukan terus-menerus sepanjang hidup manusia (Ngalim Purwanto, 1990: 7).

Belajar juga dapat diartikan sebagai proses berubah. Berubah ke arah yang lebih baik. Sardiman (2010: 21) menjelaskan belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku. Jadi, suatu proses belajar itu menghasilkan suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan-perubahan itu berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri yang

menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pada seseorang.

Belajar pada dasarnya merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sebagai pembentuknya. Mereka yang melakukan kegiatan belajar, tingkah lakunya akan berubah sesuai dengan interaksi mereka dengan lingkungannya. Slameto (2010: 2) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Kegiatan belajar memiliki prinsip yang berada di dalamnya. Prinsip dalam belajar tersebut merupakan hal yang dapat mendasari kegiatan belajar. Terdapat beberapa prinsip yang penting dalam belajar (Sardiman, 2010: 26) yaitu, menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya, memerlukan proses dan pentahapan serta kematangan diri para siswa, lebih efektif bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam atau dasar kebutuhan siswa dan bukan didasari oleh rasa takut dan akan lebih efektif ketikabelajar dilakukan secara langsung atau praktik jika dibandingkan dengan hafalan saja.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan berhasil dan mendapatkan hasil yang sempurna ketika ia memiliki keinginan tertentu. Misalnya pada saat siswa akan menghadapi ulangan. Siswa tersebut ingin mendapatkan nilai di atas 8 agar diberikan tas baru oleh orang tuanya, maka ia akan belajar lebih giat disertai dengan latihan soal-soal agar nilainya melebihi angka 8. Ia juga tidak segan-segan untuk bertanya kepada orang lain yang ia anggap lebih memahami materi pembelajaran tersebut. Mustaqim (2008: 69) menyatakan bahwa keberhasilan dalam belajar akan tercapai jika ada kemauan disertai latihan dan bimbingan dari orang lain yang lebih paham mengenai materi yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Perubahan yang terjadi dalam kegiatan belajar bersifat kontinu dan meliputi beberapa aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik (menyeluruh). Setiap kegiatan belajar yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, dan tujuan tersebut merupakan tujuan yang bersifat positif. Belajar dapat berlangsung dengan baik apabila faktor-faktor yang berada disekitar dan dari dalam diri siswa mendukung kegiatan belajar tersebut.

b. Tujuan Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Seperti halnya dengan belajar, kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut yang mendasari kegiatan belajar siswa. Tujuan menjadikan kegiatan belajar yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan mengarah ke arah yang lebih baik. Sardiman (2010: 26-29) mengemukakan ada tiga tujuan belajar yakni mendapatkan pengetahuan, penemuan konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap.

Belajar bertujuan untuk mengubah perilaku dan kebiasaan seseorang. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar, akan berubah menjadi lebih baik dan lebih terarah. Hal ini dikarenakan perubahan yang berlangsung dalam belajar bersifat positif. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Dalyono (2007: 49-51) tujuan belajar yaitu:

“1) mengadakan perubahan di dalam diri, antara lain tingkah laku; 2) mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik seperti bangun lambat, bermalas-malasan dan membolos menjadi lebih baik; 3) mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya; 4) mengubah keterampilan; 5) menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan belajar adalah untuk mengubah siswa menjadi lebih baik dalam hal

keterampilan, pengetahuan dan sikapnya. Setelah mengalami kegiatan belajar, siswa diharapkan lebih mampu meningkatkan pola pikirnya, sehingga dapat masuk ke dalam tahap berpikir kritis analitis. Belajar menjadikan siswa lebih mampu bersosialisasi dan berbaur dengan orang lain, belajar membuat anak mampu memecahkan masalah secara lebih sistematis dan kreatif sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara lancar dan sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran.

c. Pengertian Minat Belajar

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari seluruh faktor yang berhubungan dengan guru dan siswa. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pembelajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran atau justru sebaliknya ia tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Ketertarikan siswa ini merupakan salah satu tanda minat belajar.

Minat belajar siswa tidak dapat muncul begitu saja. Hal tersebut memerlukan proses belajar dan interaksi dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang menyenangkan akan membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajari hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2010: 76) bahwa minat belajar timbul

secara tidak tiba-tiba/ spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar.

Minat belajar menunjukkan ketertarikan dan perhatian lebih seseorang terhadap suatu hal. Siswa yang memiliki ketertarikan dalam pembelajaran IPS akan mempelajarinya dengan lebih serius dan penuh perhatian. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Muhibbin Syah (2008:136) yang mendefinisikan bahwa minat belajar berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap belajar.

Minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan belajar. Kegiatan yang diminati diperhatikan terus menerus dengan disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Minat belajar adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Hal tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak malas meringkas dan mempelajari catatannya. Dalyono (2007:56) menyatakan bahwa minat belajar adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perhatian, rasa suka dan rasa ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan dengan adanya partisipasi, keinginan siswa untuk

belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius. Minat belajar tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat muncul ketika siswa memiliki ketertarikan dalam kegiatan belajar. Minat belajar merupakan hal yang penting yang harus dimiliki siswa sebab dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena dengan minat belajar yang tinggi maka siswa akan tertarik terhadap suatu mata pelajaran sehingga pada akhirnya mampu mendapatkan hasil yang baik dalam belajarnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar bukan merupakan bawaan sejak lahir. Minat belajar dapat timbul ketika seseorang sudah mulai mempelajari suatu hal. Tinggi dan rendahnya minat belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Siswa akan lebih berminat dalam belajar ketika faktor yang mempengaruhi minat tersebut selalu mendukung dan mendorong siswa untuk lebih meningkatkan minatnya.

Faktor tersebut dapat muncul dari siswa sendiri maupun lingkungan sekitar siswa. Cara siswa dalam belajar juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat siswa. Siswa yang memiliki cara belajar secara mendalam menunjukkan bahwa ia memiliki minat yang tinggi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibin Syah (2010: 132-138), yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

siswa secara umum dibedakan menjadi tiga yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

Minat belajar siswa dipengaruhi pula oleh keadaan fisik dan kejiwaannya. Siswa yang memiliki kondisi fisik sempurna dan dalam keadaan yang sehat memiliki kecenderungan minat belajar yang tinggi. Demikian pula dengan kondisi kejiwaan siswa. Siswa yang memiliki kondisi kejiwaan baik akan memiliki minat belajar yang cenderung tinggi dibandingkan siswa yang memiliki gangguan kejiwaan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Sumadi Suryabrata (2011: 232-233) yang menyatakan bahwa faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat belajar siswa yaitu faktor fisiologis dan psikologis.

Selain pengaruh dari dalam (kondisi fisik dan kejiwaan) minat siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar siswa, baik keluarga, teman maupun lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ngalim Purwanto (1990: 102) yang menyatakan bahwa minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain faktor nonsosial dan faktor sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Faktor yang

berasal dari dalam diri siswa dapat berasal dari kondisi fisik dan keadaan fisiologis serta psikologis siswa. Faktor dari luar diri siswa dapat muncul dari orang-orang disekitar siswa maupun keadaan kebendaan yang berada disekitar siswa. Cara belajar siswa juga turut mempengaruhi minat belajar siswa. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa tersebut, kesemuanya memerlukan perhatian dan penanganan agar minat belajar siswa dapat terus meningkat mengingat pentingnya minat siswa dalam kegiatan pembelajaran.

e. Fungsi minat belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat belajar yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin (minat) belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya. Abdul Wahid (1998: 109-110) menyatakan tentang fungsi minat belajar bagi kehidupan anak yang *pertama* yaitu minat belajar mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita. Sebagai contoh, anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya, maka cita-citanya menjadi dokter.

Kedua, minat belajar berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat. Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan. Minat belajar juga mendorong siswa untuk belajar lebih dalam mengenai materi yang sulit.

Ketiga, minat belajar berfungsi sebagai pendorong prestasi. Seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran yang sama, antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat belajar mereka.

Minat belajar juga dapat berfungsi sebagai pembawa kepuasan. Minat belajar yang muncul sejak awal dan dapat mendorongnya untuk mencapai cita-citanya dapat memberikan kebanggaan dan kepuasan tersendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ngalim (1990: 123) dimana minat belajar yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat belajar membawa kepuasan. Minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela.

Minat belajar mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka pelajaran itu akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 124) bahwa minat berfungsi sebagai pendorong siswa dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

f. Ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar

Siswa yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari suatu hal pasti memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari siswa yang

tidak memiliki ketertarikan sama sekali. Siswa yang memiliki minat belajar akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slameto (2010: 58) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar memiliki ciri-ciri yaitu;

“1) lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya; 2) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan; 3) mempunyai kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus; 4) ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati; 5) adanya perilaku aktif, menelaah, mengikuti pelajaran dengan baik dari awal sampai akhir; 6) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Dalam hal ini ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati”

Siswa yang memiliki minat belajar memiliki perhatian yang lebih dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Sumadi Suryabrata (2011: 98) yang mengatakan ciri-ciri siswa yang memiliki minat yang *pertama* yaitu perhatian. Perhatian merupakan suatu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu/kumpulan objek. Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dalam hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Aktifitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Siswa yang mempunyai

perhatian terhadap suatu pelajaran, ia pasti akan berusaha keras memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar

Kedua, siswa yang memiliki minat belajar akan memiliki perasaan senang dan perasaan tertarik. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diikuti dengan sikap positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam mengajar, karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

Siswa yang memiliki minat dalam belajar rasa ingin tahunya akan lebih besar jika dibandingkan siswa yang memiliki minat belajar yang rendah. Rasa ingin tahu tersebut mendorong siswa untuk belajar lebih serius dan mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim (1990: 210) menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar memiliki yang pertama yaitu keingintahuan. Siswa yang memiliki keingintahuan terhadap sesuatu hal pasti menaruh minat pada hal tersebut, karena ia berusaha untuk mempelajari secara lebih mendalam mengenai materi yang sedang dibelajarkan.

Ketiga, yakni motivasi. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas

belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah motivasi dalam belajar.

Siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam belajar akan lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Mereka akan bersemangat dalam mengemukakan pendapat dan bertanya akan hal yang tidak diketahuinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2010: 83) yang menyatakan siswa yang memiliki minat belajar akan tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapatnya, senang memecahkan masalah dan menyukai hal-hal yang mengasah kreativitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, siswa yang memiliki minat dalam belajar memiliki ciri-ciri yaitu *pertama* memiliki rasa tertarik dan suka terhadap pelajaran yang dipelajari. Hal ini ditunjukkan dengan sikap memperhatikan siswa pada saat mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi yang diberikan. *Kedua*, siswa yang memiliki minat belajar juga memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari kesigapan siswa saat membentuk kelompok diskusi serta kepemilikan buku IPS. *Ketiga*, minat siswa juga dilihat dari perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. *Keempat* partisipasi aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan diskusi baik pada saat presentasi maupun menanggapi hasil presentasi.

g. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Minat belajar tidak muncul dengan sendirinya. Minat harus dirangsang sedemikian rupa agar dapat muncul. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada (Dalyono, 53: 2007).

Selain dengan memanfaatkan minat yang telah ada, minat belajar dapat ditingkatkan dengan membentuk minat-minat baru pada siswa. Menurut Tanner & Tanner dalam Slameto (1995: 181) hal tersebut dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang. Selain itu, cara yang lainnya ialah dengan menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya ketika membahas mengenai bentuk-bentuk penyimpangan sosial di masyarakat, guru dapat menggunakan berita yang sedang diperbincangkan dan menjadi *headline news* untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

Upaya peningkatan minat belajar tersebut berkaitan pula dengan penggunaan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*. Model ini mengajak siswa untuk berdialog mendiskusikan suatu masalah yang dapat pula diperoleh dari berita sensasional yang tengah dibicarakan maupun mengenai opini masyarakat yang sedang muncul. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam pada saat membicarakan bahan pembelajaran. Maka dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan minat siswa terhadap pembelajaran IPS dapat meningkat.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa minat tidak dapat tumbuh secara alami, melainkan harus ditingkatkan dengan menggunakan berbagai cara. Cara meningkatkan minat belajar tersebut dapat menggunakan berita maupun masalah yang sedang hangat diperbincangkan ataupun dengan menghadirkan sesuatu yang diminati siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menggunakan model pembelajaran yang baru juga mampu meningkatkan minat siswa untuk dapat belajar lebih serius dan aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Deep Dialogue/Critical Thinking*, dengan menggunakan masalah yang sensasional ataupun hal-hal yang dekat dengan siswa, mereka dapat diajak untuk dapat belajar memahami suatu permasalahan

dengan mendalam dan memberikan pemecahan atau solusi secara kritis.

4. Tinjauan Mengenai IPS

a. Pengertian IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama adalah membentuk warga negara yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari *National Council for Social Studies* NCSS (Savage & Armstrong, 1996: 9), mendefinisikan *social studies* sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political sciences, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences”.

Berdasarkan definisi di atas, Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Numan Somantri (2001: 92) menyatakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Artinya berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk

konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis dan sosial kultural untuk kepentingan pendidikan.

Pembelajaran IPS tidak akan pernah lepas dari masalah-masalah sosial dan keadaan sosial yang mengajak siswa untuk memberikan solusi dengan menggunakan cara berpikir secara kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Supardi (2011: 152) yang menyatakan bahwa pendidikan IPS menekankan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup diri sampai permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS merupakan studi terintegrasi tentang kehidupan sosial dari bahan realita kehidupan sehari-hari masyarakat. Adapun cakupan dari IPS pada SMP/MTs adalah meliputi bahan kajian geografi, sosiologi, ekonomi, serta sejarah. Mata pelajaran IPS di SMP/MTs mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan di dalam suatu masyarakat.

b. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPS

IPS mempunyai kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, yakni mata pelajaran IPS disusun secara

sistematis, komprehensif dan terpadu. IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah diharapkan dapat mewujudkan pengetahuan sikap dan keterampilan atau kemampuan serta kecerdasan yang diperlukan seseorang untuk hidup sejahtera di dalam lingkungannya (Supardi, 2011: 192).

Sapriya (2011: 7) mengemukakan, ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar dan menengah yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran lain mempunyai harapan agar mata pelajaran ini dapat bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Melalui pendekatan interdisipliner sifat kompleks dan dinamis dari masyarakat dapat dipelajari menggunakan konsep-konsep berbagai ilmu pengetahuan dalam lingkungan IPS (Simangunsong & Zainal, 1987: 33).

Melalui pendekatan interdisipliner, IPS dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial. Oleh karena itu, karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monopolistik. Secara lebih rinci, Trianto (2010: 174) mengemukakan mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

“1) IPS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial, 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, 3) Standar Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan kehidupan perubahan masyarakat”.

Selain karakteristik yang dimiliki mata pelajaran IPS, dalam perspektif formal IPS juga memiliki tujuan. Supardi (2011: 186) mengemukakan pada dasarnya IPS bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan karakteristik dan tujuan yang dimiliki IPS seperti uraian di atas, dapat disimpulkan IPS adalah suatu mata pelajaran yang lengkap karena IPS menggunakan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada dalam IPS menyangkut berbagai fenomena sosial yang bertujuan guna mempersiapkan peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat baik yang menimpa diri sendiri maupun orang lain sehingga kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar dapat

berkembang dengan baik dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Octavia Argita, *skripsi*, (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* untuk meningkatkan Keaktifan dan Prestasi belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA 2 Godean Tahun Ajaran 2010/2011”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa pada siklus 1 sebesar 28%, siklus 2 sebesar 30% dan siklus 3 sebesar 35%. Sedangkan prestasi belajar mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 12%, siklus II sebesar 24 % dan siklus III sebesar 40%. dari data tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *deep dialogue/critical thinking* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar.

Penelitian di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada model pembelajaran yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variable terikat yaitu keaktifan dan prestasi belajar, lokasi penelitian serta mata pelajaran.

2. Saifurrijal, *skripsi*, (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Kolaborasi Metode Ceramah dengan Model Pembelajaran *Deep*

Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil belajar pada Mata Pelajaran Chasis dan Suspensi Otomotif Siswa Kelas XI SMKN 2 Pengasih Tahun Ajaran 2011/2012”. Menyimpulkan bahwa Dengan diterapkannya kolaborasi metode ceramah dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, pada siklus I siswa yang berpartisipasi sebesar 42.43%, pada siklus II sebesar 61.74% dan pada siklus III sebesar 69.70%. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, peningkatan dari siklus I ke siklus III sebesar 12.89%.

Penelitian di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada model pembelajaran yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variable terikat yaitu keaktifan dan prestasi belajar, lokasi penelitian serta mata pelajaran.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan berpikir kritis dan minat siswa merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran IPS. Kemampuan berpikir kritis penting pada kegiatan pembelajaran IPS sebab dengan berpikir kritis siswa akan terdorong untuk menemukan pemikiran-pemikiran baru yang berharga dalam kegiatan pembelajaran IPS ini. Kemampuan berpikir kritis ini tidak terlepas dengan adanya minat yang

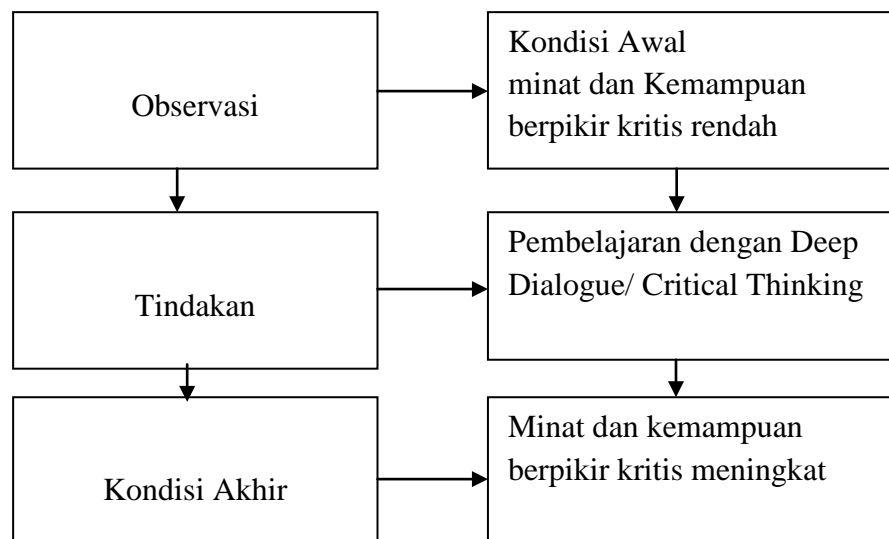
tumbuh dari diri siswa sendiri. Minat mendorong siswa untuk mempelajari lebih dalam pelajaran yang diminatinya, ketika mereka terdorong untuk mempelajari lebih dalam pelajaran yang dipelajarinya, mereka juga akan terdorong untuk menuangkan ide-ide dan pemikiran mereka untuk terlibat dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis mereka juga terbentuk.

Minat siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak terbentuk dengan sendirinya. Ketika pembelajaran berlangsung membosankan, maka siswa akan cenderung enggan mengikuti pembelajaran, apalagi jika kegiatan pembelajaran tersebut tidak melibatkan siswa secara penuh, mereka cenderung merasa bosan tidak tertarik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ketika mereka sudah tidak memiliki minat atau gairah belajar, mereka akan cenderung pasif dan enggan berpikir apalagi memberikan ide-ide mereka. Sebaliknya, ketika minat siswa dirangsang dengan baik, maka siswa akan menyukai dan selalu merasa ingin tahu dengan pembelajaran yang disampaikan sehingga mereka pun terdorong untuk berpikir kritis dan sehingga mereka dengan aktif menuangkan ide dan kemampuan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan pada akhirnya kegiatan pembelajaran dapat hidup.

Pembelajaran IPS di kelas VII C kurang mampu mendorong siswa untuk aktif menyumbangkan ide pemikirannya dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran yang digunakan juga kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa dalam

pembelajaran IPS. Minat untuk mengikuti pembelajaran IPS di kelas VII C juga masih tergolong rendah.

Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Deep Dialogue/Critical Thinking* merupakan salah satu model pembelajaran yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa, sebab model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis ketika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan yang menuntut mereka untuk dapat menyampaikan ide dan menyelesaikannya secara baik dan benar. Bertolak dari pemaparan di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Skema proses pembelajaran dengan menggunakan *deep dialogue/critical thinking*

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka berpikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yakni implementasi model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat siswa pada mata pelajaran IPS SMP 2 Pleret.